

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani yang terdiri dari pikir, rasa, cipta dan hati nurani sedangkan jasmani terdiri dari panca indera serta ketrampilan yang dimilikinya. Proses pendidikan merupakan proses pembudayaan peserta yang berada pada suatu ruangan dan waktu yang selalu berubah, karena mendidik lebih mengarahkan tugasnya pada membentuk sikap dan kepribadian manusia, sedangkan mengajar lebih menitik beratnya usaha kearah penguasaan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” .

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Nasional, pendidikan menginginkan karakter anak bangsa yang mampu mengembangkan potensi dirinya untuk menumbuhkembangkan karakter anak bangsa dan negara yang baik. Menurut Trianto (Agustina, 2016:1), menyatakan bahwa pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Sebung dengan itu perkembangan dunia pendidikan akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan teknologi seni (IPTEKS). Kemajuan dalam teknologi yang berkembang harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas agar nantinya dapat bersaing di era globalisasi. Proses pembelajaran di kelas tentunya selalu berjalan lancar, terkadang timbul berbagai masalah yang dihadapi oleh guru. Dapat dikatakan pembelajaran hanya dengan pemberian informasi dengan buku ajar tidak memberikan siswa kesempatan mengembangkan dirinya dan pembelajaran menjadi membosankan. Apabila ingin meningkatkan kualitas pendidikan, seharusnya dimulai dari upaya peningkatan proses pembelajaran di sekolah.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Berkaitan dengan tugas guru, maka dalam merencanakan satuan pembelajaran diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, siswa menjadi senang mengikuti setiap proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat memahami pembelajaran pada setiap bidang ilmu pengetahuan, pada setiap bidang ilmu pengetahuan, salah satunya pada mata pelajaran IPA.

Menurut Samatoa dan Setiawati (Fahrezi, dkk., 2020:409), menyatakan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pembelajaran IPA Menurut Fahrezi, dkk., (2020:409), mata pelajaran yang

terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian gagasan-gagasan. Pembelajaran IPA di SD bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pembelajaran dilaksanakan dengan peran aktif siswa dalam memperoleh informasi. Pembelajaran IPA terpadu merupakan pendekatan yang menggabungkan bidang kajian dalam ilmu pengetahuan alam menjadi satu kesatuan yang terdiri atas dimensi sikap, proses, aplikasi, produk, dan kreativitas. Sistem pembelajaran ini mampu membuat peserta didik mempelajari alam serta terjadinya suatu fenomena alam sehingga mampu aktif menggali, mencari, dan penemuan konsep IPA dalam kehidupan.

Pada kenyataan proses pembelajaran IPA yang diharapkan belum sesuai dengan yang ada di lapangan. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran menjadi monoton. Menurut Indrawati dan Setiawan (Pebriani, Tegeh, dan Pedjawan, 2013:3), menyatakan bahwa model pembelajaran langsung sulit mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran, dan pemahaman gaya belajar, atau ketertarikan. Ini tentunya akan menimbulkan kebosanan di dalam kelas sehingga proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Hal itu terjadi tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar dari peserta didik.

Hal yang sama di temukan di Sekolah Dasar Negeri 32 Gurun Panjang Pesisir Selatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di temukan permasalahan sebagai berikut, terlihat masih ada guru yang cara mengajarnya menggunakan metode pembelajaran Konvensional, yaitu pembelajaran hanya berpusat pada guru. interaksi antara guru dengan siswa dan

siswa dengan siswa jarang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, juga ditemukan siswa yang bercerita dengan teman sebangku, berjalan-jalan dengan alasan meminjam alat tulis, sehingga ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya siswa tidak memanfaatkannya dengan baik, mereka hanya memilih diam, dan ketika disuruh mengerjakan tugas, maka siswa lain hanya menyalin jawaban siswa lainnya pula. Akibatnya dari permasalahan tersebut berefek pada hasil belajar siswa yang rendah guru kelas menyampaikan hanya 40% siswa yang dikatakan tuntas dengan KKM 70 di SDN 32 Gurun Panjang, terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Jumlah dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA pada Ujian Tengah Semester 1 Siswa Kelas IV SDN 32 Gurun Panjang Tahun Pelajaran 2022/2023**

KKM	Nilai		Rata-rata Kelas	Persentase Siswa	
	Terendah	Tertinggi		Tuntas	Tidak Tuntas
70	40	78	63,15	40%	60%

*Sumber : Guru Kelas IV A SDN Gurun panjang*

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dan observasi dan berdasarkan tabel di atas, peneliti mengambil kesimpulan proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN 32 Gurun Panjang belum bisa dikatakan berhasil. Menurut Mulyasa (Handayani dan Suardipa, 2021:64), menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagai besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental,

maupun sosial dalam proses pembelajarannya, disampaikan menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, serta rasa percaya diri.

Berhasilnya pembelajaran tidak hanya dengan menyampaikan materi saja, tetapi juga dibutuhkan model-model pembelajaran yang menarik. Banyak model-model pembelajaran yang bisa diterapkan, sehingga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran IPA secara menarik dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran IPA di Sekolah adalah menerapkan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

Salah satu model pembelajaran yang saat ini dikembangkan adalah *Quantum Teaching* (Model pembelajaran *Quantum*). Alasan utamanya adalah karena pembelajaran dengan model quantum melibatkan seluruh aspek, segalanya berbicara dan bertujuan, tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik selama proses belajar. Menurut Dewi (2018:25), *Quantum Teaching* menjadikan segala sesuatu berarti dalam proses belajar mengajar, seperti kata, pikiran, tindakan dan sampai sejauh mana mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* melibatkan segala aspek dan tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa, dan menjadikan segala sesuatu berarti dalam proses belajar

Terkait dengan uraian permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Di Sekolah Dasar Negeri 32 Gurun Panjang Kabupaten Pesisir Selatan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Interaksi antara guru dengan siswa jarang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Guru masih menggunakan metode konvensional saja, sehingga proses pembelajaran perpusat kepada guru tidak kepada siswa dan membuat suasana belajar menjadi monoton
3. Siswa memiliki nilai yang belum mencapai KKM sehingga hasil belajar siswa tergolong rendah.

## **C. Batasan Masalah**

Mengenai luasnya ruang lingkup permasalahan dan agar penelitian dapat terarah, maka permasalahan dibatasi yaitu pada hasil belajar siswa kelas IV melalui penerapan model *Quantum Teaching* di SDN 32 Gurun Panjang Kabupaten Pesisir Selatan.

## **D. Rumusan Masalah dan Alternatif Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih baik dari hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN 32 Gurun Panjang Kabupaten Pesisir Selatan”.

### **2. Alternatif Pemecahan Masalah**

Untuk mencapai sasaran pemecahan masalah yang diinginkan pada rumusan masalah di atas, maka peneliti memberikan alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 32 Gurun Panjang Kecamatan Bayang kabupaten Pesisir Selatan menggunakan model *Quantum Teaching*.

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat hasil belajar IPA siswa yang menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih baik dari hasil belajar IPA siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN 32 Gurun Panjang Kabupaten Pesisir Selatan”.

## **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini dapat diharapkan untuk memberikan kontribusi dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan *Quantum Teaching*. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat :

1. Bagi peneliti, dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan dijadikan bahan perbandingan antara pembelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan menggunakan metode lainnya.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA dan meningkatkan rasa ingin tahu dalam belajar.